MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI LISAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Abstract: *Arabic learning, especially, for children, should be attractive, repetitive, and easily understood. For this, it is need to suitable method in teaching Arabic for them. One of the alternative methods is a model that combine between Total Physical Response and Direct Instruction. This method attempts to introduce Arabic skills and it's components by action where a teacher plays three roles, as decision maker, a model, and a monitor for children's behaviors that play as models for their classmate until they are ready to speak.*

Hisbullah Huda

UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords: Anak-anak, *Total Physical Response* and *Direct Instruction*.

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab sudah lama dilaksanakan di Indonesia, baik di pesantren maupun di Madrasah (MI/ MTs/MA), bahkan khusus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahasa Arab merupakan bahasa asing yang pertama diajarkan sebelum bahasa asing lain. Sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah, mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah diberikan mulai kelas IV sampai dengan kelas VI dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu. Bahkan untuk mengenalkan peserta didik kepada bahasa Arab lebih dini, tidak jarang di banyak MI, mata pelajaran ini diberikan mulai kelas I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun sudah lama dilaksanakan namun dalam mencapai tujuan PBA di MI ditengarai menghadapi permasa–lahan-permasalahan serius dan kompleks. Di antara permasalahan-permasalahan tersebut adalah faktor guru yang tidak profesional dan kurang menguasai meto–de dan evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian Masyruhah menunjukkan ti–dak ada satupun guru Bahasa Arab (BA) di MI se-kecamatan Sugio kabupaten Lamongan yang berlatar belakang pendi–dikan guru Bahasa Arab. Penelitian Moh Khasairi tentang pelaksaan pembelajaran Bahasa Arab di Malang Raya menyim–pulkan bahwa hampir tidak ada guru BA MI yang menggunakan BA sebagai bahasa pengantar. Dalam hal penggu–naan metode, guru BA tampak kurang menguasai metode pengajaran BA. Dan dalam hal evaluasi sebagian besar guru mengevaluasi pembelajaran BA dengan tes tulis.

Rendahnya kompetensi guru Bahasa Arab di MI dapat mempengaruhi ke–mampuan berbahasa Arab peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dapat dipa–hami mengingat posisi guru dalam pembelajaran, terutama bahasa Arab, menempati posisi sentral yaitu sebagai model dan sumber motivasi bagi peserta didiknya.

Agar pembelajaran bahasa Arab di MI dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, para guru bahasa Arab di MI perlu memahami karakteristik materi pelajaran dan metode pembela–jarannya dan menyesuaikan antara materi pelajaran dengan metode pembelajaran. Misalnya, salah satu metode yang dapat dipertimbangkan sebagai usaha dalam pembelajaran bahasa Arab bagi anak-anak di MI adalah metode *total physical response* (TPR). Untuk itu artikel ini menawarkan diskusi secara mendetail mengenai metode tersebut. Sebelum menjelaskannya, terlebih dahulu diurai–kan karakteristik peserta didik di MI dan tujuan pembelajaran bahasa Arab di MI.

Karakteristik Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

Sebagaimana dijelaskan di atas bah–wa pembelajaran Bahasa Arab mulai diajarkan pada anak-anak kelas IV. Pada saat ini usia anak rata-rata 10 tahun. Saat usia tersebut, anak-anak telah mencapai tahap operasional kongkrit. Piaget seba–gaimana dikutip Good dan Brophy, bah–wa anak-anak pada usia tersebut sudah dapat menyimak dan memperhatikan dunia sekelilingnya untuk kemudian me–nyimpulkannnya.[1] Hal ini dapat diketa–hui ketika mereka mengungkapkan dirinya. Selain itu Lenneberg menjelaskan hipotesis periode kritis yang menjelaskan bahwa "anak-anak hingga usia 13 tahun memperoleh bahasa dengan mudah dan cepat, karena pada usia tersebut otak manusia masih lentur".[2] Memang untuk memperoleh generasi yang mempunyai kemampuan yang baik, pengajaran ba–hasa Arab harus dimulai lebih dini. Seperti kata Bronowski "kemampuan merencanakan tindakan yang hasilnya akan diperoleh di kemudian hari setelah terbentuknya generasi baru dengan sikap positif terhadap (misalnya) "bahasa Arab" adalah hasil proses panjang dalam usaha mengakumulasi pengetahuan yang memadai untuk masa depan.[3]

---

[1] Good, L.T dan J.E. Brophy, *Educational Psychology*, (New York, Longman. 1990), 58

[2] Lenneberg, E. H., *On Explaining Language and the Critical Period: Some New Evidence*. (1969), 164.

[3] Bronowski, J., *The Ascent of Man*, (Boston, Little, Brown and Company, 1973), 423-424..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fokus pada siswa merupakan pe–ngembangan ilmu jiwa pendidikan yang telah memberikan kontribusi kepada pengajaran untuk tujuan khusus, mi–salnya pelajaran bahasa Arab untuk anak-anak, yang memusatkan perhatian pada anak-anak tersebut. Mereka mempunyai kebutuhan dan minat yang berbeda-beda sehingga keefektifan pembelajaran perlu ditinjau dari sudut mereka. Bila hal ini dipertimbangkan, motivasi belajar akan meningkat dan membuat proses pembe–lajaran lebih cepat dan lebih berhasil.

Dalam pembelajaran bahasa, anak-anak mulai mempelajari ungkapan-ung–kapan sederhana. Secara umum anak-anak belajar kaidah bahasa dari bahasa yang mereka dengar, dan bahkan mereka juga belajar ungkapan-ungkapan yang mereka tidak pernah dengar sebelumnya. Adalah sangat penting bahwa guru tidak hanya membimbing anak untuk belajar bahasa, tetapi mereka juga mendorong mereka untuk belajar dan bersikap positif terhadap bahasa yang dipelajari. Misal–nya, dalam pembelajaran bahasa, ada beberapa karakteristik yang disampaikan oleh Scott dan Lisbeth (1992: 238) bahwa anak-anak usia 8 s.d 10 tahun dianggap cukup matang. Mereka sudah memiliki pandangan tertentu, mampu mendes–kripsikan perbedaan antara fakta dan fiksi, sangat berkeinginan untuk mem–pertanyakan segala sesuatu yang tidak mereka ketahui, memiliki pendapat yang berbeda mengenai apa yang mereka suka dan sebaliknya, terbuka pada apa yang terjadi di kelas dan mulai berani mem–pertanyakan keputusan guru, dan dapat bekerjasama dengan teman-temannya dan belajar dari teman-temannya juga.

Selain itu, Scott dan Lisbeth (1992: 240) menegaskan bahwa anak-anak, terutama usia 8 s.d 10 tahun, sudah mampu menggunakan bahasa pertama (*mother tongue*) secara baik. Dalam hal ini, mereka sudah menyadari kaidah-kaidah dasar dari bahasa pertama mereka. Dalam usia ini, mereka sudah mampu memahami hal-hal yang abstrak dan simbul, mengeneralisasi bahasa, dan mensistematisasinya. Mereka juga sudah mampu menafsirkan arti tanpa mema–hami kata-kata secara perpisah, mampu menggunakan bahasa secara kreatif, sangat senang malekukan eksplorasi dan membuat kondisi tertentu menjadi menyenangkan, dapat membangun ima–jinasi, dan suka berkomunikasi.

Dalam konteks pembelajaran, banyak orang beranggapan bahwa anak-anak belajar bahasa asing dengan cara yang sama ketika mereka memperoleh bahasa pertama. Pada dasarnya anak-anak mem–punyai potensi untuk memperoleh dan belajar bahasa asing, dan bahkan mereka mempelajarinya lebih cepat dari pada mereka yang belajar bahasa asing setelah dewasa[4]. Sebaliknya, anak-anak kurang mampu menyerap atau memperoleh bahasa asing secara optimal.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa penyajian materi kepada anak-anak MI harus membangkitkan rasa senang. Guru pada jenjang ini dituntut mampu membina suasana sedemikian rupa se–hingga tumbuh minat belajar dari para peserta didiknya dan membuat mereka bersikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa asing. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus disajikan dalam bentuk yang menyenangkan sesuai dengan usia anak-anak MI.

[4] McLaughlin, B. *Theories of Second Language Learning*, (London, Edward Arnold; 1978), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab Di MI

Sebagaimana dijelaskan dalam bab VII lampiran Peraturan Menteri Agama Nomor 02 tahun 2008 tentang stadar kompetensi lulusan dan standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di MI bahwa mata pelajaran Bahasa Arab di MI merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, me–ngembangkan, dan membina kemam–puan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik kemampuan reseptif (menyima' dan membaca) mau–pun produktif (berbicara dan menulis). Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggu–nakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tulis.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam memahami sumber ajaran Islam, yaitu al Qur'an dan al Hadits, serta kitab-kitab yang ber–bahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di MI dipersiapkan untuk menguasai kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat kompetensi berbahasa secara integral, yaitu menyi–ma', berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidi–kan dasar (*elementary* atau MI) dititik–beratkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa.

Khusus di MI mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Mengembangkan kemampuan komuni–kasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). (2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam meng–kaji sumber-sumber ajaran Islam. (3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam kera–gaman budaya.

Teori Pembelajaran Bahasa

Berbicara tentang pembelajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari teori bahasa dan teori pembelajaran. Perte–muan dari kedua teori tersebut menghasilkan teori pembelajaran bahasa. Dalam teori bahasa, setidaknya terdapat dua teori bahasa yang terkenal yaitu, teori bahasa struktural yang digagas oleh Bloomfield dan teori generatif-transfor–masi yang dikemukakan oleh Chomsky. Demikian juga dalam teori pembelajaran, setidaknya terdapat dua teori pembela–jaran yang sangat popular, yaitu teori pembelajaran behavioristik dan kognitif. Secara konseptual, teori bahasa struktural memiliki kedekatan dengan teori pembe–lajaran behavioristik dan teori bahasa generatif-transformasi memiliki kesa–maan dengan teori pembelajaran kognitif.

Pertemuan aliran behavioristik (ting–kah laku) dalam ilmu jiwa dan aliran struktural dalam linguistik (ilmu bahasa) dalam banyak prinsip dasar dan panda–ngan terutama seputar karakteristik ba–hasa dan media pemerolehan dan pem–belajarannya. Pertemuan dua aliran ini tidak hanya sebatas pandangan dan prinsip-prinsip dasar, tetapi juga dalam hal hasil dan praktik. Praktik-praktik ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralih pada bidang pembelajaran bahasa asing dan bahasa kedua terutama pem–belajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Amerika dan Inggris. Hasilnya, pada tahun 1850-an pertemuan kedua aliran tersebut mengkristal menjadi aliran struktural-behavior di bidang pembela–jaran bahasa asing. Aliran ini dikenal dengan nama aliran yang menggunakan pendekatan pendengaran dan pengucapan (*aural-oral approach*).[5]

Hasil pengadopsian yang dilakukan oleh para ahli bahasa terapan (*applied linguists*) terhadap pendekatan pende–ngaran-pengucapan (*Audio-oral approach*) itu adalah metode-metode pembelajaran bahasa asing. Di antara metode-metode pembelajaran bahasa yang sejalan dengan pendekatan pendengaran-pengucapan adalah *Audio-lingual method* (metode audio-lingual), *direct method* (metode langsung), dan *natural method* (metode alami).

Sedangkan pertemuan teori kognitif dalam ilmu jiwa dan aliran generative-transformasi dalam aliran ilmu bahasa telah memberikan hasil yang tiada bandingannya karena ia telah mambahas masalah-masalah penting dan mendasar seputar karakteristik bahasa, metode analisisnya dan metode pemerolehannya. Teori ini juga meragukan hasil metode-metode yang didasarkan pada asas tingkah laku struktural.

Teori kognitif-generatif transformasi melihat bahasa sebagai fenomena khusus bagi manusia dan kemampuan akalnya yang luar biasa. Bahasa itu diperoleh dengan bakat atau kemampuan bawaan (*isti'dat fihtri*). Pemerolehan bahasa juga ditentukan oleh kaidah-kaidah universal. Dalam hal ini, semua manusia memiliki kesamaan padanya, sekalipun berbeda bahasa dan budayanya.

Teori ini sangat berpengaruh terha–dap metode-metode pembelajaran baha–sa. Meskipun pengaruhnya tidak secara langsung dan tidak satu arah sebagai–mana teori struktural-behavioristik terhadap *audio-lingual method* (metode audio lingual). Teori ini hanya berpe–ngaruh dalam bentuk kaidah dan konsep dasar bahasa dan psikologi. Hal tersebut dikarenakan para penganut teori ini - secara umum - belum bersemangat mem–praktikkan teori-teori dan hasil kajiannya itu terhadap pemerolehan dan pembela–jaran bahasa asing.

Berdasarkan pengertian kognitif da–lam pemerolehan bahasa dan pandangan fungsional bahasa menurut para penga–nut aliran kognitif, trend pembelajaran bahasa asing mendapatkan bentuknya sendiri sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang dikenal dengan nama pendekatan kognisi (*cognitive approach*). Pendekatan ini bertujuan untuk mem–bentuk kompetensi dengan benar terha–dap anak didik. Pendekatan ini menye–rupai pembentukan kompetensi penutur asli dari segi kemampuannya untuk memahami kaidah dengan pemahaman yang menjadikannya mampu membuat frase-frase dan kalimat-kalimat yang jumlahnya tidak terbatas. Frase dan kalimat itu belum pernah ia dengarkan sebelumnya, dan tidak pernah pula ia melihatnya agar dengannya ia mampu berkomunikasi dengan baik secara alami.

Pendekatan kognitif (*cognitive ap–proach*) ini tidak terkait dengan pola tertentu dalam pembelajaran bahasa, tetapi harus mengembangkan setiap metode atau media yang baik untuk menyampaikan pengetahuan. Karena itu,

[5] Ismail, M., Shini, R. A. dan Shadiq. U., *Mazahib wa Taraiq fi Ta'lim al-Lughat*, (Dar 'alm al-Kutub, 1990), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru bisa saja berpendapat bahwa me–nyimpulkan suatu kaidah (metode de–duktif) adalah metode yang berhasil dalam berinteraksi dengan tipe pembe–lajar dan dalam kondisi tertentu. Guru juga bisa berpendapat bahwa metode yang paling utama adalah metode induktif terhadap tipe pembelajar dan kondisi yang lain pula. Bahkan kalau dimungkinkan, guru dapat menggabung–kan kedua metode tersebut.

Pendekatan ini juga menganjurkan guru tidak melangkah pada pokok bahasan lain sehingga ia benar-benar mengatahui bahwa siswanya telah me–mahami pokok bahasan tersebut dengan baik. Dalam hal ini, guru bisa menggu–nakan segala macam media yang dibutuhkan. Jika diperlukan, guru bisa menggunakan terjemahan bahasa ibu, atau bahasa apa saja yang dapat dipa–hami siswa. Bahkan penggunaan bahasa ibu dalam pendekatan ini termasuk hal yang biasa bagi siswa.

Adapun latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan praktik berdasarkan pendekatan ini bertujuan untuk memberi semangat pada para siswa agar mereka berkreasi dalam membuat kata-kata, frase-frase, dan susunan kalimat baru. Daya ber–kreasi itu tentu saja sesuai dengan kaidah dasar aliran kognitif dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Kaidah dasar itu berdasarkan pada pemahaman, kreasi, dan kemampuan mewujudkan komuni–kasi. Atas dasar kaidah itu, pembelajar tidak akan melakukan latihan, kegiatan atau pekerjaan apapun selama tidak mengetahui tujuan dan peranan yang akan ia lakukan.[6]

Hasil dari kajian kompetensi komu–nikasi - yang membedakan kompetensi komunikasi dan kompetensi bahasa, dan membaginya menjadi empat keompetensi - terbentuklah beberapa metode kognitif. Metode ini berpandangan bahwa siswa hendaknya diajak untuk berpikir, dan pentingnya peranan berpikir dalam akti–vitas pembelajaran. metode ini juga menganjurkan para guru agar dalam pembelajaran bahasa hendaklah berang–kat dari kompetensi komunikasi. Pan–dangan-pandangan ini muncul dalam bentuk pendekatan komunikatif (*commu–nicative approach*).[7]

Pendekatan komunikasi berdasarkan pada teori-teori kognitif modern bertu–juan membentuk kemampuan komu–nikasi terpadu dengan empat tingkatan dan membentuk asas-asas bahasa kreatif bagi pembelajar. Cara ini akan mengan–tarkan si pembelajar pada kemahiran berbahasa. Dari pendekatan komunikatif ini lahirlah berbagai macam metode pembelajaran bahasa. Di antara metode-metode tersebut adalah *silent way, natural method, natural approach, suggestopadia,* dan *total physical response.* (TPR).

Komunikasi lisan adalah komunikasi dua orang atau lebih yang satu pihak menjadi pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak dengan media bunyi. Pembicara sebelum mengucapkan bunyi memiliki maksud untuk menyampaikan informasi, sehingga perlu adanya pe–nyandian dari maksud menjadi sandi-sandi, lalu kemudian diucapkan melalui bunyi. Ketika sudah menjadi bunyi maka ada peralihan dari pembicara ke pe–nyimak. Proses bunyi yang diterima oleh penyimak pertama kalinya adalah pe–

[6] Al-Araby, A,. Shalah, *Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha baina an-Nadhariyat wa al-Tathbiq*, (Bairut, Maktabah Libnan, 1981). 57.

[7] Ar-Rajihi, A. *An-Nahwu al-ARaby wa ad-Darsu al-Hadits: Bahtsun fi Manhaj*, (Bairut, Dar-An-Nahdhah al-Arabiyah, 1979), . 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyimakan. Setelah disimak maka penyi–mak akan melakukan pembacaan sandi lalu kemudian memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Ketika pem–bicara membutuhkan jawaban atau respon, maka proses tadi berbalik arah. Proses-proses itu berlangsung terus me–nerus sehingga menjadi komunikasi lisan yang dapat dipahami oleh pembicara dan penyimak. Analisis komunikasi lisan da–pat menjadi proses seperti yang digambarkan oleh Tarigan[8] dalam gam–bar 1.1 di bawah ini.

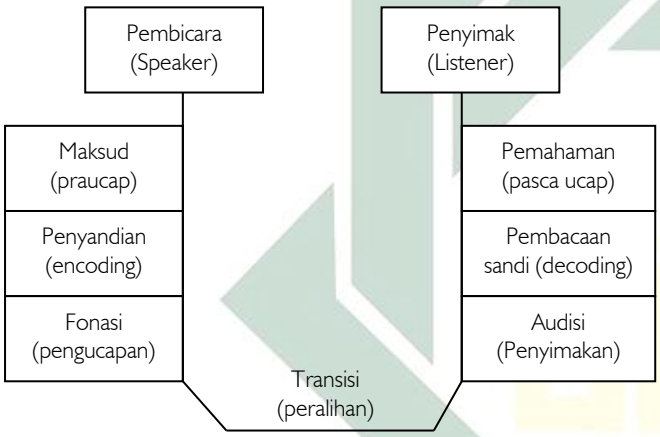

Gambar 1.1

Peristiwa Bahasa Komunikasi Lisan

Barrass menyebutkan bahwa komu–nikasi lisan merupakan sebuah proses yang sulit sehingga perlu melakukan hal-hal yang dapat mempermudahnya. Dia mengatakan:

> *"...who must: (a) consider what the receiver needs to know and why this information is needed; (b) convey just this information as a message, with enough supporting detail; (c) choose words the receiver is expected to know and understand; and (d) use these words correctly in well-constructed unambiguous sentences.[9]"*

Banyak bentuk untuk melakukan komunikasi lisan. Barrass menjelaskan beberapa bentuk komunikasi lisan yang bisa dilakukan antara pembicara dengan pendengar. Dia menjelaskan:

> *"A conversation is an informal interaction involving two or more participants, differing: (a) from a dialogue, which is more formal (as between representatives of the parties to negotiations); (b) from a discussion in a seminar or in a committee meeting, in which agreed rules of procedure are followed; (c) from a talk, presentation or lecture, in which one speaker addresses an audience and may welcome or invite comments and answer questions; and (d) from an interview in which the participants are either interviewing or being interviewed."10*

Keterampilan berkomunikasi lisan meliputi keterampilan menyimak dan berbicara. keterampilan menyimak dan berbicara sangat erat kaitannya sehingga bersifat resiprokal. Dalam kehidupan se–hari-hari, penyimak dan pembicara da–pat berganti secara spontan, yaitu dari penyimak menjadi pembicara dan dari pembicara menjadi penyimak.

Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan Siswa

Setelah mengidentifikasi berbagai li–teratur tentang pembelajaran bahasa termasuk bahasa Arab, terdapat banyak model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komu–nikasi lisan siswa, di antaranya adalah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Pendekatan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pening–katan kemampuan komunikasi lisan, di antaranya adalah pendekatan komu–nikatif, pendekatan *whole language*, dan pendekatan natural. Dalam hal metode pembelajaran juga terdapat banyak

[8] Tarigan, H.G., *Metodologi Pengajaran Bahasa : Suatu Penelitian* (Jakarta, Kepustakaan, Depdikbud., 1989) 7.

[9] Barrass, R., *Speaking Your Self.* (New York: Routledge, 2006), 9.

[10] Ibid, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komu–nikasi lisan, misalnya metode integratif (*integrated method*) yang merupakan turunan dari pendekatan *whole language*, metode responsi fisik total (*Total Physical Response*) yang merupakan turunan dari pendekatan natural, dan metode lang–sung (*direct method*). Demikian juga teknik pembelajaran bahasa, seperti teknik pembelajaran latihan (*drill*) yang meru–pakan turunan dari metode langsung, teknik tanya jawab, teknik demostrasi, teknik diskusi, dan teknik bermain peran.

Model pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan komunikasi lisan siswa ini didasarkan pada teori pembe–lajaran kognitif, yaitu pembelajaran bermakna dan teori bahasa generatif transformasi yang mengkombinasikan dua metode pembelajaran, yaitu Responsi Fisik Total (*Total Physical Response*) dan Pembelajaran Langsung (*Direct Instruc–tion*). Salah satu tujuan utama dari metode Responsi Fisik Total adalah untuk memberikan *input comprehensible* kepada siswa dan menghilangkan ketegangan dalam pembelajaran bahasa.[11] Sementara di antara tujuan utama model pembe–lajaran *Direct Instruction* adalah untuk menguasai konsep atau keterampilan dasar akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce, Weil, dan Calhoum yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Direct Instruction* sangat mendukung untuk menguasai konsep atau keteram–pilan dasar akademik (*mastery of academic content and skills*) siswa[12]. Mengingat tujuan pembelajaran bahasa Arab di kelas IV madrasah ibtidaiyah yaitu mene–kankan pada keterampilan menyimak dan berbicara sebagai landasan keteram–pilan berbahasa (Kemenag. Nomor 02 Tahun 2008). Selain di atas, siswa kelas IV madrasah ibtidaiyah dilihat dari siswa usia, rata-rata mereka berada pada usia 9 dan 10 tahun. Usia tersebut, jika dikon–sultasikan pada tahap perkembangan kognitif Piaget, berada pada tahap operasional konkrit (*concrete operation*). Ciri utama tahap operasional konkrit adalah mereka mulai dapat berpikir secara logis mengenai segala sesuatu. Mereka mampu berpikir secara opera–sional, dapat menggunakan berbagai simbul, dan melakukan berbagai bentuk operasional, yaitu kemampuan aktivitas mental sebagai kebalikan dari aktivitas jasmani yang merupakan dasar untuk mulai berpikir dalam aktivitasnya.[13]

Terdapat tiga langkah utama dalam metode responsi fisik total, yaitu *using commands to direct behavior*, *role reversal*, dan *action sequence*. Sedangkan pembela–jaran langsung (*Direct Instruction*) memiliki lima langkah, yaitu; *orientation phase, presentation phase, structured practice phase, guide practice phase,* dan *independent practice phase*. Tiga langkah yang terdapat dalam metode responsi fisik total diadopsi dua langkah, yaitu pemberian perintah (*using commands to direct behavior*) dan bertukar peran *(role reversal)*. Kedua langkah tersebut dapat membekali siswa untuk memperoleh masukan bahasa lisan yang dapat dipahami dengan mudah (*input comprehensible*). Lima langkah yang terdapat dalam me–tode pembelajaran langsung (*direct instruction*) diadopsi tiga langkah, yaitu orientasi, latihan terstruktur, dan latihan

[11] Asher, J., *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, *Modern Language Journal*, ., (1969). 53: 3-17

[12] Joyce, Bruce., *et al*., *Models of Teaching*, (Allyn & Bacon, Boston, 2000), 343.

[13] Sumantri, M. dan Sukmadinata, N.S., *Perkembangan Peserta Didik.* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2.12 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbimbing. Orientasi dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Sedangkan dua langkah lainnya (latihan terstruktur dan latihan terbimbing) dimaksudkan untuk memberikan latihan memproduksi bahasa lisan. Dengan demikian maka langkah model pembelajaran yang dikembangkan terdiri atas lima tahap, yaitu, orintasi, pemberian perintah, bertukar peran, latihan terstruktur dan latihan terbimbing. Jika digambarkan dalam sebuah bagan maka model hasil pengembangan dapat dilihat pada bagan 1.1.

Sintaks Model Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan

Model pembelajaran ini menuntut adanya keterlibatan aktif seluruh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan prosedur model pembelajaran ini, siswa harus aktif sejak; a) guru memberikan perintah. Dalam pemberian perintah, siswa harus fokus menyimak dan mengamati tindakan yang dilakukan guru, kemudian melakukan perintah guru; b) siswa harus aktif pada tahap bertukar peran. Pada tahap ini, siswa harus saling memberikan instruksi

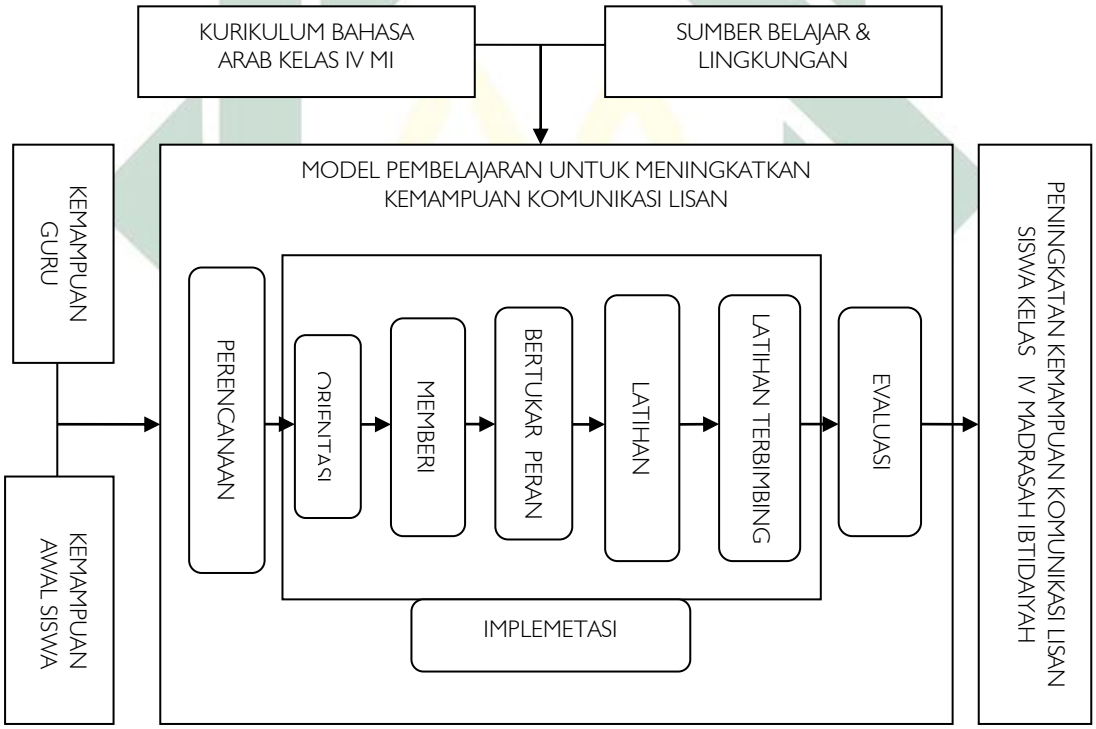

Bagan 1.1.
Model Pembelajaran Bahasa Arab
untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan Siswa Madrasah Ibtidaiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada semasa temannya baik dalam kegiatan kelompok maupun berpasa–ngan; c) siswa harus harus fokus me–nyima' dan memperhatikan tanya jawab yang dicontohkan guru. Hal ini dila–kukan karena pada tahap berikutnya guru akan bertanya kepada siwa dan mereka harus menjawab pertanyaan guru; dan d) siswa harus aktif pada tahap latihan terbimbing. pada tahap ini semua siswa harus melakukan tanya jawab bersama temannya baik dalam kelompok maupun berpasangan.

Model pembelajaran yang dikem–bangkan difokuskan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan. Dengan kata lain, komunikasi lisan menjadi sasaran utama dalam pengembangan model pembelajaran ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kajian teori, bahwa kemampuan komunikasi lisan meliputi kemampuan mendengar dan berbicara. Tentu saja dalam pengembangan model pembelajaran ini perlu memperhatikan dan merangkai kedua keterampilan ber–bahasa tersebut dalam model pembe–lajaran yang akan dikembangkan. Dari model yang telah dikompilasikan di atas dapat disusun sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran yang di–kembangkan sebagaimana dalam Tabel 1.1. berikut ini:

Tabel 1.1.
Sintaks Model Pembelajaran
untuk Meningkatkan Komunikasi Lisan

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Orientasi	- Menjelaskan tujuan pembelajaran; - Mengaitkan materi pembelajaran dengan yang telah dikuasai siswa; - Memberi motivasi belajar siswa.	- Memperhatikan penjelasan guru;
2.	Pemberian Perintah	- Guru memberikan perintah kepada siswa dengan disertai contoh tindakan oleh guru; - Guru memberikan perintah kepada siswa tanpa disertai contoh tindakan guru	- Memperhatikan perintah, mengamati tindakan guru, dan mengikuti contoh tindakan guru - Melakukan tindakan sebagaimana perintah
3.	Bertukar Peran	- Guru menunjuk salah satu siswa maju ke depan dan memberi instruksi kepada temannya; - Guru membentuk kelompok dan secara bergiliran setiap siswa dari setiap kelompok memberi instruksi	- Salah satu siswa memberi perintah kepada semannya; - Melakukan tindakan sebagaimana perintah;
4.	Latihan Terstruktur	- Guru memberi contoh tanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari. - Guru bertanya kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan;	- Menjawab pertanyaan secara klasikal; - Menjawab peretanyaan secara kelompok - Menjawab pertanyaan secara individual
5.	Latihan Terbimbing	- Guru menunjuk salah satu siswa untuk maju dan bertanya	- Salah satu siswa maju ke depan kelas dan bertanya kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
		kepada temannya Guru membetuk kelompok dan secara bergiliran setiap siswa dalam kelompok bertanya kepada temannya	temannya; - Setiap siswa dalam kelompok bertanya kepada temannya; - Setiap pasangan saling bertanya jawab

REFERENSI

Al-Araby, A,. Shalah, (1981)*Ta'allum al-Lughah al-Hayyah wa Ta'limuha baina an-Nadhariyat wa al-Tathbiq*, Bairut, Maktabah Libnan.

Ar-Rajihi, A. (1979)*An-Nahwu al-ARaby wa ad-Darsu al-Hadits: Bahtsun fi Manhaj*, Bairut, Dar-An-Nahdhah al-Arabiyah.

Asher, J., (1969), *The Total Physical Response Approach to Second Language Learning*, *Modern Language Journal*.

Barrass, R., (2006), *Speaking Your Self.* New York: Routledge.

Bronowski, J., (1973), *The Ascent of Man*, Boston, Little, Brown and Company.

Good, L.T dan J.E. Brophy, (1990), *Educational Psychology*, New York, Longman.

Ismail, M., Shini, R. A. dan Shadiq. U., (1990), *Mazahib wa Taraiq fi Ta'lim al-Lughat*, Dar 'alm al-Kutub.

Joyce, Bruce., *et al*., (2000) *Models of Teaching*, Allyn & Bacon, Boston.

Lenneberg, E. H., (1969), *On Explaining Language and the Critical Period: Some New Evidence*.

McLaughlin, B. (1978), *Theories of Second Language Learning*, London, Edward Arnold.

Sumantri, M. dan Sukmadinata, N.S., (2007) *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, H.G., (1989), *Metodologi Pengajaran Bahasa: Suatu Penelitian,* Jakarta, Kepustakaan, Depdikbud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id